

STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM PENGEMBANGAN IMAN ANAK TUNARUNGU DI SLB-B KARYA MURNI MEDAN

Eka Agnes Thessia ¹, M. Marihot Simanjuntak ²

^{1,2} *Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan*
agnesbagariangg@gmail.com, marihot.simanjuntak@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the significant verbal communication limitations of deaf children, which cause traditional oral teaching methods to be less effective in conveying faith material that is largely abstract in nature. The purpose of this study is to describe the learning strategies of Catholic Religious Education (PAK) teachers in developing the faith of deaf children in Basic Class 2-C at SLB-B Karya Murni Medan. The research method used is descriptive qualitative. The research subjects consisted of eight informants, namely the PAK teacher, an assisting teacher, peer colleagues, and the school principal, determined using snowball sampling techniques. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, observation, and documentation, with data analysis comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The trustworthiness of the data was tested using source triangulation and technique triangulation. The results show that the PAK teacher applies four main strategies, namely visual learning strategies, non-auditory communication (total communication), contextual and participatory learning, and individual/differentiated learning. These four strategies play a role in supporting the faith development of deaf children in four aspects, namely knowing God, an attitude of prayer, the embodiment of the value of love, and involvement in spiritual activities. The main conclusion of the study indicates that the visual, concrete, and contextual approach applied by the PAK teacher is able to open deaf children's access to faith material while fostering a meaningful appreciation of faith in accordance with their communication characteristics.

Keywords: Catholic Religious Education Teacher Strategies, Deaf Children, Faith Development.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan komunikasi verbal pada anak tunarungu yang menyebabkan metode pembelajaran oral tradisional kurang efektif dalam menyampaikan materi iman yang sebagian besar bersifat abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dalam mengembangkan iman anak tunarungu di kelas Dasar 2-C SLB-B Karya Murni Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas delapan informan, yaitu Guru PAK, guru pendamping, teman sejawat, dan kepala sekolah, yang ditentukan menggunakan teknik snowball sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAK menerapkan

empat strategi utama, yaitu strategi pembelajaran visual, komunikasi non-auditori (komunikasi total), pembelajaran kontekstual dan partisipatif, serta pembelajaran individual/diferensiatif. Keempat strategi tersebut berperan mendukung pengembangan iman anak tunarungu dalam empat aspek, yaitu mengenal Tuhan, sikap doa, penghayatan nilai kasih, dan keterlibatan dalam kegiatan rohani. Simpulan utama penelitian menunjukkan bahwa pendekatan visual, konkret, dan kontekstual yang diterapkan Guru PAK mampu membuka akses anak tunarungu terhadap materi iman sekaligus menumbuhkan penghayatan iman yang bermakna sesuai karakteristik komunikasi mereka.

Kata Kunci: Strategi Guru PAK, Anak Tunarungu, Pengembangan Iman.

A. Pendahuluan

Dalam ajaran Gereja, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan (*Imago Dei*), sehingga nilai dan martabat manusia melekat sejak awal dan harus dihormati dalam keadaan apa pun, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, sensorik, maupun kognitif (Zega, 2024). Perbedaan tersebut bukanlah hal yang merendahkan martabat manusia, melainkan bagian dari keberagaman ciptaan Tuhan yang harus diterima dan dihargai secara setara. Prinsip inilah yang mendasari pentingnya Pendidikan Agama Katolik (PAK) yang inklusif, yaitu proses pembimbingan iman yang menghargai keragaman peserta didik, termasuk anak-anak dengan keterbatasan pendengaran atau tunarungu (Sofiarti et al., 2021).

Anak tunarungu menghadapi kesulitan dalam menerima informasi melalui pendengaran, sehingga

metode pembelajaran oral tradisional menjadi kurang efektif, terutama dalam menyampaikan materi iman yang sebagian besar bergantung pada komunikasi lisan. Olszak dan Borowicz (2025) menegaskan bahwa strategi pembelajaran bagi siswa tunarungu harus mempertimbangkan gaya belajar visual dan menyesuaikan materi dengan kebutuhan mereka agar hasil pembelajaran dapat ditingkatkan. Senada dengan itu, Alanazi (2021) menunjukkan bahwa penerapan strategi pengajaran yang inklusif memerlukan kesadaran guru akan kebutuhan komunikasi siswa tunarungu serta komitmen untuk mengintegrasikan pendekatan individual dalam proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu dalam konteks pendidikan inklusif dan pembelajaran Agama Katolik menunjukkan adanya tantangan

dalam proses penyampaian materi iman, khususnya bagi peserta didik tunarungu. Penelitian yang dilakukan oleh Melania et al. (2022) memfokuskan kajiannya pada pengembangan media video pembelajaran Agama Katolik berbantuan BISINDO, dan menunjukkan bahwa penggunaan media visual yang dipadukan dengan bahasa isyarat dapat membantu mengatasi keterbatasan komunikasi serta meningkatkan pemahaman komunitas tunarungu Katolik terhadap materi iman.

Berdasarkan hasil pra-penelitian di SLB-B Karya Murni Medan, ditemukan bahwa Guru PAK telah menggunakan berbagai media visual dan bentuk komunikasi tertentu, namun penerapannya belum terpetakan secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran yang digunakan Guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengembangkan iman anak tunarungu di kelas Dasar 2-C SLB-B Karya Murni Medan, sekaligus menjelaskan bagaimana strategi tersebut mendukung pengembangan iman anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi pembelajaran Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dalam mengembangkan iman anak tunarungu. Penelitian dilaksanakan di SLB-B Karya Murni Medan, tepatnya di kelas Dasar 2-C. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, arsip, serta dokumentasi yang relevan dengan penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas delapan informan, yaitu Guru PAK, guru pendamping khusus, teman sejawat, dan kepala sekolah. Penentuan informan menggunakan teknik snowball sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman informan terhadap masalah yang diteliti. Dalam proses penelitian, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang dibantu dengan pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam, dan dokumentasi pendukung.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif (display data) agar mudah dipahami, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara antarinforman, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

A. Strategi Pembelajaran Guru PAK bagi Anak Tunarungu

Strategi pembelajaran Guru PAK bagi anak tunarungu merupakan rangkaian pendekatan yang dirancang untuk mengatasi keterbatasan komunikasi auditori siswa, sehingga materi iman tetap dapat diakses dan dipahami secara optimal. Strategi ini tercermin dalam

empat indikator yang menggambarkan pelaksanaan pembelajaran di kelas Dasar 2-C.

a. Strategi Pembelajaran Visual

Guru PAK secara konsisten menggunakan media visual sebagai tumpuan utama pembelajaran, mengingat karakteristik anak tunarungu yang lebih mengandalkan penglihatan dibanding pendengaran. Media yang digunakan meliputi gambar-gambar tematik (tokoh Kitab Suci, Yesus, Bunda Maria, gereja), kartu bergambar, video pendek, serta proyektor yang tersedia di setiap kelas. Guru juga selalu menuliskan poin-poin atau kata kunci penting di papan tulis sebagai penguat pemahaman, mengingat daya ingat anak tunarungu yang cenderung pendek. Selain itu, benda dan simbol iman konkret seperti salib, Alkitab, dan rosario digunakan sebagai alat peraga agar konsep iman yang abstrak dapat dikenali secara nyata, bahkan pada momen tertentu siswa dilibatkan langsung membuat alat peraga dan mendramakannya.

b. Strategi Komunikasi Non-Auditori (Komunikasi Total)

Guru PAK menggunakan bahasa isyarat hampir di sepanjang

proses pembelajaran, namun tidak berdiri sendiri. Bahasa isyarat dikombinasikan dengan bahasa oral, gerak bibir, dan tulisan, sebuah pendekatan yang dikenal sebagai komunikasi total, karena kemampuan komunikasi setiap siswa berbeda-beda. Ekspresi wajah dan gerak tubuh guru turut menjadi elemen penting, karena siswa tunarungu banyak menangkap makna dari mimik wajah dan bahasa tubuh guru, bukan semata dari isyarat formal. Guru juga senantiasa memastikan kontak mata dengan siswa terlebih dahulu sebelum mulai menjelaskan, sebagai strategi memastikan pesan benar-benar tersampaikan.

c. Pembelajaran Kontekstual dan Partisipatif

Guru PAK menghindari pembelajaran yang abstrak dengan mengaitkan materi pada pengalaman nyata siswa sehari-hari, bahkan mengajak siswa langsung ke lokasi terkait, seperti gereja dan sakristi, untuk mengenal benda-benda liturgis secara langsung. Partisipasi aktif siswa terus didorong melalui keterlibatan bergiliran memimpin doa, memperagakan tokoh dan adegan dalam kisah Kitab Suci, serta

menjawab pertanyaan berjenjang pada setiap tahap pembelajaran, mulai dari mengingat materi sebelumnya hingga evaluasi di akhir sesi.

d. Pembelajaran Individual/Diferensiatif

Mengingat kemampuan komunikasi siswa tunarungu yang beragam, Guru PAK menerapkan pendekatan diferensiasi berdasarkan tingkat kemampuan siswa (tinggi, menengah, rendah). Bagi siswa berkemampuan rendah, materi disederhanakan dan dituliskan khusus pada lembar terpisah dengan cakupan lebih ringkas. Guru tidak terburu-buru mengejar target kurikulum; pembelajaran diulang apabila sebagian besar siswa belum memahami, disertai pendampingan individual khusus ketika siswa tampak kebingungan, hasil evaluasinya rendah, atau suasana hatinya sedang tidak stabil.

B. Pengembangan Iman Anak Tunarungu

Pengembangan iman anak tunarungu merupakan proses bertumbuhnya pemahaman dan penghayatan iman siswa yang didukung oleh penerapan strategi

pembelajaran di atas. Proses ini tercermin dalam empat indikator berikut.

a. Mengenal Tuhan

Guru memperkenalkan Allah dan Yesus melalui pendekatan konkret yang dikaitkan dengan pengalaman keseharian, seperti nilai tolong-menolong, kasih, dan berbagi, yang kemudian dihubungkan dengan teladan Yesus. Konsep teologis yang lebih abstrak, seperti Tritunggal atau inkarnasi, belum diperkenalkan secara mendalam; pemahaman siswa masih berpusat pada sosok Yesus, Maria, dan Yosef, serta gambaran Tuhan yang baik dan mengasihi. Media visual seperti gambar dan video animasi cukup membantu siswa mengenali tokoh dan alur cerita Kitab Suci.

b. Sikap Doa

Kegiatan doa bersama dilakukan secara rutin sebelum belajar, sebelum makan, dan sebelum pulang sekolah, dengan giliran memimpin doa sesuai kemampuan masing-masing anak. Sikap “hening” pada anak tunarungu tidak selalu berupa menutup mata seperti umumnya, karena hal itu akan menghilangkan saluran indra

penglihatan yang justru mereka andalkan. Meski demikian, sebagian besar siswa sudah menunjukkan pemahaman sederhana bahwa doa adalah cara berbicara, bersyukur, dan memohon kepada Tuhan, yang tercermin dari kebiasaan mengikuti doa dan membuat tanda salib.

c. Penghayatan Nilai Kasih

Nilai kasih tampak terinternalisasi melalui perilaku keseharian siswa, seperti berbagi makanan atau alat tulis, membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas, hingga menenangkan teman yang menangis. Ketika terjadi konflik kecil antarsiswa, mereka relatif mudah memaafkan setelah diberi pengarahan oleh guru. Kepedulian terhadap teman yang sedih lebih banyak diekspresikan melalui tindakan konkret, seperti menghampiri dan memegang tangan atau bahu, dibandingkan ungkapan verbal.

d. Keterlibatan dalam Kegiatan Rohani

Sekolah belum memiliki program Bina Iman Anak (BIA) yang terstruktur seperti di paroki pada umumnya; pembinaan iman siswa lebih banyak bersumber dari

pembelajaran PAK di kelas, doa harian, serta kegiatan tahunan seperti retreat dan rekoleksi. Keterlibatan siswa dalam ibadah sekolah berkembang sesuai usia, dan antusiasme siswa terhadap kegiatan rohani sangat dipengaruhi oleh bentuk penyampaian: kegiatan interaktif seperti lagu dengan gerakan, drama, dan permainan jauh lebih mampu menarik perhatian mereka dibanding kegiatan yang didominasi ceramah.

Pembahasan

A. Strategi Pembelajaran Guru PAK bagi Anak Tunarungu

a. Strategi Pembelajaran Visual

Dominannya penggunaan media visual dalam pembelajaran PAK di SLB-B Karya Murni Medan sejalan dengan pandangan Olszak dan Borowicz (2025) bahwa strategi pembelajaran bagi siswa tunarungu harus mempertimbangkan gaya belajar visual agar hasil belajar dapat ditingkatkan. Kebiasaan guru menuliskan kata kunci di papan tulis dan menggunakan alat peraga konkret juga memperkuat temuan Melania et al. (2022) bahwa perpaduan media visual dengan

bahasa isyarat efektif membantu komunitas tunarungu memahami materi ajaran iman dan perayaan Gereja.

b. Strategi Komunikasi Non-Auditori (Komunikasi Total)

Penerapan komunikasi total oleh Guru PAK memperkuat temuan Br Manik dan Sahputra (2024) yang menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah dan gerak tubuh, berperan penting dalam membangun komunikasi efektif antara guru dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Kombinasi bahasa isyarat, gerak bibir, dan tulisan ini juga sejalan dengan Alanazi (2021) yang menegaskan bahwa guru perlu memiliki kesadaran akan keberagaman kebutuhan komunikasi siswa tunarungu agar pembelajaran dapat diakses secara inklusif.

c. Pembelajaran Kontekstual dan Partisipatif

Pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi iman dengan pengalaman nyata siswa memperkuat temuan Elyondri dan Azizah (2023) bahwa anak tunarungu memerlukan media dan metode pembelajaran yang dekat dengan

persepsi dan pengalaman konkret mereka agar informasi dapat dipahami secara utuh. Keterlibatan siswa secara aktif dalam memperagakan cerita Kitab Suci maupun memimpin doa juga relevan dengan gagasan Rindang et al. (2025) bahwa keterlibatan langsung siswa tunarungu dalam kegiatan berbahasa isyarat meningkatkan pencapaian belajar mereka secara signifikan.

d. Pembelajaran Individual/Diferensiatif

Penerapan pendekatan diferensiasi berdasarkan tingkat kemampuan siswa sejalan dengan temuan Damayanti et al. (2022) bahwa anak tunarungu menghadapi hambatan belajar yang bervariasi sehingga memerlukan penyesuaian individual dalam proses pembelajaran. Kesabaran guru dalam mengulang penjelasan dan memberi pendampingan personal juga memperkuat pandangan Arnida et al. (2024) bahwa keberhasilan pembelajaran anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh kepekaan guru terhadap karakteristik dan kebutuhan belajar masing-masing siswa.

B. Pengembangan Iman Anak Tunarungu

a. Mengenal Tuhan

Pendekatan konkret guru dalam memperkenalkan pribadi Allah dan Yesus sejalan dengan teori tahap perkembangan iman anak yang dikemukakan Fowler, sebagaimana diulas Boiliu (2021), bahwa pada usia sekolah dasar, pemahaman iman anak masih berada pada tahap intuitif-proyektif hingga mitis-literal yang bertumpu pada gambaran konkret dan kisah, bukan konsep abstrak. Hal ini menjelaskan mengapa guru memilih memperkenalkan sosok Yesus, Maria, dan Yosef terlebih dahulu ketimbang konsep teologis seperti Tritunggal.

b. Sikap Doa

Kebiasaan doa bersama yang rutin diterapkan Guru PAK memperkuat pandangan Winditya (2021) bahwa pengembangan iman anak akan lebih bermakna apabila dilakukan melalui pengalaman langsung dalam komunitas, termasuk kebiasaan berdoa bersama yang konsisten. Adaptasi bentuk “keheningan” pada anak tunarungu, yang tidak selalu berupa menutup

mata, juga menegaskan pentingnya penyesuaian praktik spiritual dengan karakteristik sensorik siswa agar pengalaman doa tetap bermakna bagi mereka.

c. Penghayatan Nilai Kasih

Perilaku berbagi dan saling membantu yang ditunjukkan siswa memperkuat temuan Kurniati dan Supriyadi (2025) bahwa pembinaan iman anak turut menyumbang pada perkembangan sikap dan karakter anak dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kemampuan siswa untuk memaafkan setelah konflik kecil juga menjadi indikasi bahwa nilai-nilai Kristiani yang diajarkan guru mulai terinternalisasi dalam relasi sosial mereka di sekolah.

d. Keterlibatan dalam Kegiatan Rohani

Belum adanya program Bina Iman Anak yang terstruktur khusus bagi anak tunarungu di SLB-B Karya Murni Medan menegaskan adanya kesenjangan yang juga disoroti Ellen dan Permana (2025), yang menekankan perlunya media dan program bina iman yang dirancang khusus agar dapat diakses anak-anak dengan kebutuhan komunikasi berbeda. Tingginya antusiasme siswa

terhadap kegiatan rohani yang bersifat interaktif turut memperkuat temuan Lopes et al. (2024) bahwa pelaksanaan bina iman anak yang melibatkan unsur visual, gerak, dan drama lebih efektif menumbuhkan partisipasi dan penghayatan iman anak dibanding metode ceramah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Guru Pendidikan Agama Katolik di SLB-B Karya Murni Medan menerapkan empat strategi utama dalam mengajar anak tunarungu di kelas Dasar 2-C, yaitu strategi pembelajaran visual, komunikasi non-auditori (komunikasi total), pembelajaran kontekstual dan partisipatif, serta pembelajaran individual/diferensiatif. Keempat strategi ini saling melengkapi dan menjadi kunci dalam membuka akses anak tunarungu terhadap materi iman yang sebelumnya sulit dijangkau melalui metode oral konvensional.

Strategi tersebut terbukti berperan penting dalam mendukung pengembangan iman anak tunarungu pada empat aspek, yaitu mengenal pribadi Allah dan Yesus secara konkret, membangun sikap doa yang bermakna meski dengan bentuk

ekspresi yang khas, menumbuhkan penghayatan nilai kasih dalam interaksi sosial sehari-hari, serta mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan rohani sekolah. Meski demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi celah yang perlu menjadi perhatian, terutama ketiadaan program Bina Iman Anak yang terstruktur khusus bagi anak tunarungu serta keterbatasan sumber daya seperti penerjemah bahasa isyarat dalam kegiatan rohani berskala besar.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Guru PAK yang berbasis visual, konkret, dan kontekstual memberikan pengaruh positif terhadap akses dan penghayatan iman anak tunarungu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi Guru Pendidikan Agama Katolik untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai penyusunan program Bina Iman Anak yang secara khusus dirancang bagi anak tunarungu, termasuk peran keluarga, gereja, dan

penerjemah bahasa isyarat dalam mendukung keberlanjutan pengembangan iman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alanazi, M. (2021). Communicating with Deaf Students in Inclusive Schools: Insights From Saudi University Faculty. *Eurasian Journal of Educational Research*, 95(January), 188–209. <https://doi.org/10.14689/ejer.2021.95.11>
- Arnida, Hijriati, Maulina, C. P., Fitria, A., & Fadila, N. (2024). Analisis Karakteristik Dan Aktivitas Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Sekolah Slb-B Ypac Banda Aceh. *Jurnal Warna*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.52802/warna.v8i1.1047>
- Boiliu, E. R. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(November), 171–180. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146>
- Br Manik, N., & Sahputra, D. (2024). Nonverbal Communication Between Teachers and Students With Disabilities in Building Effective Communication At a State Special School (Slb). *Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 22(1), 101–122. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v22i1.10539>
- Damayanti, M. M., Putri, K., & Yolla, Y. (2022). Hambatan yang Dihadapi Anak Tunarungu dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarungu. *Journal of Early*

- Childhood Education Studies, 2(2022), 88–100.
- Ellen, P., & Permana, N. S. (2025). Pengembangan Media Cerita Alkitab Untuk Bina Iman Anak Katolik Berbasis Pop-Up Book. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 25(1), 1–12.
- Elyondri, N., & Azizah, N. (2023). Analisis Pengembangan Komunikasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama (PKPBI) Anak Tunarungu dan Kebutuhan Media Pembelajarannya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6141–6153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4130>
- Kurniati, M., & Supriyadi, A. (2025). Sumbangan Bina Iman Anak Katolik Bagi Perkembangan Iman Anak. *Jurnal Pendidikan Agama*, 7(1), 68–79.
- Lopes, P., Heli, F. A., & Meo, Y. W. B. L. (2024). Pelaksanaan Bina Iman Anak (Bia) Dalam Mengembangkan Iman Anak Di Sekolah Dasar Katolik Sang Timur Malang. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 5(2), 76–88.
- Melania Safirista Sofiarti, Murtadlo, E. P. S. et al. (2022). Pengembangan Media Video Pembelajaran Agama Katolik Berbantuan BISINDO di Komunitas Tunarungu Katolik. *Journal of Special Education Need*, 3(1), 39–44.
- Olszak, I., & Borowicz, A. (2025). Learning styles and strategies of D/deaf and hard of hearing students in foreign language acquisition – a research report. *April*, 1–12. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1553031>
- Rindang, A., Yeni, P., Fitriani, W., & Kiat, T. (2025). The Communication Ability with Sign Language by Teachers Towards the Achievements of Special Needs Children who are deaf. *Darussalam: Journal of Psychology and Educational*, 3(1), 29–37. <https://doi.org/10.70363/djpe.v3i1.206>
- Sofiarti, M. S., Virdej, A., & Gaudiawan, E. (2021). Pendidikan Agama Katolik Bagi Anak Bisu dan Tuli. *Jurnal Pendidikan Agama*, 3(1), 52–68. <https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.948>
- Winditya, H. (2021). Pengembangan Iman Anak Melalui Pendidikan Agama Berbasis Pengalaman Dalam Komunitas. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(2), 94. <https://doi.org/10.25078/japam.v1i2.2901>
- Zega, S. K. (2024). Strategi Guru PAK Dalam Mengajar Siswa Disabilitas Tuna Rungu (Tuli). *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 184–192. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i2.193>